

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Sastra milik setiap orang normal. Hampir setiap saat sebenarnya manusia itu bersastra. Dalam komunikasi sehari-hari kadang manusia bersastra. Bahkan dengan diri sendiri pun ketika melakukan refleksi, manusia juga bersastra. Apalagi ketika manusia sudah berbicara dengan kebutuhan aktualisasi diri, sastra harus ada (Endraswara, 2016:16).

Karya sastra adalah sebuah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi. Imajinasi merupakan daya berpikir atau angan-angan manusia. Daya berpikir dengan imajinasi tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurgiantoro, 2010 : 57).

Sastra juga memiliki beberapa genre, menurut Dibia (2018: 73) sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa dan drama. Sejalan dengan itu puisi menurut Waluyo (dalam Dibia 2018:77) adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian strukturfisik dan struktur batin.

Puisi juga termasuk pada genre sastra. Priyanto (2014:37) menerangkan puisi merupakan sayang paling ulah satu bentuk karya sastra yang paling menarik tetapi pelik. Puisi juga merupakan pernyataan sastra yang paling utama. Segala unsur seni sastra mengental dalam

puisi. Puisi juga terbagi 2 kategori, seperti disampaikan Priyanto (2014:41) berdasarkan zaman, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru. Puisi lama memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya (2) disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan (3) sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima. Salah satu jenis puisi lama adalah pantun. Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi (Priyanto, 2014: 42).

Pantun banyak dimiliki pada lirik-lirik lagu Minangkabau. Lagu Minangkabau adalah salah satu karya sastra yang termasuk dalam genre sastra puisi, lebih tepatnya dalam puisi lama pada kategori pantun. Diksi yang digunakan dalam lagu Minangkabau banyak mengandung gaya bahasa, khususnya bahasa kiasan dikarenakan Minangkabau terkenal akan *kieh* dalam bertutur kata sehingga lagu-lagu yang tercipta di ranah Minangkabau tidak ada yang pernah gagal dan selalu didengar oleh masyarakat luas.

Lagu Minangkabau yang masih sangat eksis hingga sekarang adalah lagu Minangkabau yang dipopulerkan oleh Elly Kasim. Lagu Minangkabau yang dipopulerkan oleh Elly Kasim ini didengar masyarakat Minangkabau dari tahun 1960 hingga sekarang. Lagu-lagu ini populer hingga sekarang selalu merefleksikan keadaan sosial, budaya dan alam yang ada di tanah Minangkabau. Terkhususnya pada keadaan ekologi Minangkabau yang terefleksikan dalam lagu-lagu yang dipopulerkan Elly Kasim dalam lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970).

Pada tahun 1960-1970 terdapat beberapa penyanyi lagu Minangkabau nostalgia yang terkenal. Fathia (2023) dalam artikelnya yang berjudul “9 Penyanyi Minangkabau Legendaris, Nomor 3 Sudah Go Internasional” menyatakan ada 9 penyanyi Minangkabau legendaris yang bahkan diantaranya sudah masuk nominasi nasional dan internasional dengan pencapaian yang luar biasa. Nama-nama penyanyi Minangkabau legendaris diantaranya adalah Elly Kasim, Zalmon, Tiar Ramon, Hetty Koes Hendang, Nedi Gampo, Oslan Husein, Zulkarnain, Lily

Syarif, dan Syamsi hasan. Dari kesembilan nama penyanyi Minangkabau nostalgia, hanya Elly Kasim yang satu-satunya penyanyi perempuan Minangkabau legendaris dan menginspirasi hingga kini. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Elly Kasim telah sampai ke nasional bahkan internasional. Dikutip dari artikel Purba (2021) yang berjudul “Biodata Elly Kasim, Legenda Pop Minangkabau Pelantun Ayam Den Lapeh” mengatakan bahwa penyanyi kelahiran Tiku, Tanjung Mutiara, Agam, Sumatra Barat, 27 September 1944 silam itu telah masuk dalam alunan lagu-lagu sejak 1961 dan telah merilis 100 album solo. Salah satu lagu yang paling terkenal adalah *Ayam Den Lapeh*. Lagu tersebut sampai ke mancanegara. Bahkan, lagu tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Vietnam. Kepopuleran dari lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Elly Kasim dikarenakan lirik-lirik lagunya yang mendalami akan realita kehidupan dan gambaran alam Minangkabau.

Alasan peneliti mengambil lirik-lirik lagu Elly Kasim (1960-1970) yang solo adalah karena penyanyi perempuan Minangkabau solo pertama yang merilis album hingga mancanegara. Pada awal mula karir di tahun 1960, Elly Kasim memulai debutnya sebagai penyanyi perempuan solo. Ia mengawali dengan album yang berjudul *Bertemu kasih*, dimana sekarang dinamakan *Album Top Hits Vol 1* dengan 10 lagu. Kemudian atas kegigihan dan kesungguhan Elly Kasim dalam dunia musik, pada tahun 1964 ia mendapatkan peringkat satu pada siaran radio RRI Nusantara dengan membawa lagu *Bareh Solok*. Lirik lagu tersebut mendeskripsikan bagaimana kualitas dari beras yang ditanam di daerah Solok, Sumatera Barat. Selanjutnya Elly Kasim merilis album kedua yang berjudul *Album Top Hits Vol 2* dengan 14 lagu yang diaransemen oleh tim Zaenal Combo. Lagu yang enak didengar serta lirik-lirik lagu nan syahdu membuat para penikamat musik disaat itu semakin cinta terhadap karya-karya Elly kasim. Elly Kasim terkenal di seluruh nusantara dan sampai ke mancanegara. Oleh karena itu, alasan peneliti mengangkat objek material lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim karena dari awal sudah memiliki usaha dan tekad yang kuat

sebagai penyanyi solo perempuan yang menyanyikan lagu-lagu Minangkabau hingga ia bisa bersinar di ranah musik dan lirik-lirik lagu yang dibawakan selalu berdasarkan realita kehidupan yang dirasakan oleh masyarakat, terkhusus pada orang-orang Minangkabau.

Lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim memiliki tema yang mengandung masalah kehidupan dalam perspektif lingkungan sehingga lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim banyak memakai diksi yang berkaitan dengan gambaran alam. Judul-judul lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim terkait dengan diksi-diksi alam, yaitu *Ayam Den Lapeh, Kasiah Tak Sampai, Roda Padati, Kabau Padati, Cinto Ka Uda, Mudiak Arau, Langkisau, Dayuang Palinggam, Pantai Padang, Kaparinyo, Bareh Solok, Tinggalah Kampuang, Randang Kopi, Taluak Bayua, Si Nona, dan Malam Bainai*.

Lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan Elly Kasim ini memakai banyak diksi yang berkaitan dengan alam, baik itu lingkungan yang melibatkan makhluk hidup maupun keadaan lingkungan suatu wilayah yang meliputi keadaan sosial dan budayanya. Salah satu contoh terdapat pada lagu yang berjudul “*Dayuang Palinggam*” dan “*Ayam Den Lapeh*”:

Kutipan lirik lagu “*Dayuang Palinggam*”:

Ramo-ramo sikumbanglah janti
Kanti endah pulang lah bakudo
Patah tumbuah hilang baganti
Lagu lamo takana juo

Kutipan lirik lagu “*Ayam Den Lapeh*”:

Luruilah jalan Payakumbuah
Babelok jalan Kayu Jati
Dima hati indak karusuah
Ayam den lapeh
Ai ai ***ayam*** den lapeh

Gambaran alam dalam lirik-lirik lagu ini adalah terdapatnya diksi flora dan fauna, yaitu pada diksi *ramo-ramo* (rama-rama) dan ayam. *Ramo-ramo* (rama-rama) adalah kupu-kupu

besar yang musnah dengan cepat (KBBI). Sedangkan ayam adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, yang jantan berkokok, serta yang betina berkotek (KBBI). Penggambaran-penggambaran alam melalui diksi-diksi lagu Minangkabau ini sesuai dengan konsep teori Ekologi Sastra. Oleh karena itu, Lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim akan didekati dengan menggunakan perspektif teori Ekologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk gambaran alam dalam diksi-diksi lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim?
2. Apa makna yang terkandung dibalik lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipertanyakan terdahulu, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Menjelaskan bentuk gambaran alam dalam diksi-diksi lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dibalik lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan pantun-pantun dan Ekologi Sastra.

Wahyuni, dkk (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Majas dalam Lirik Lagu Album Top Hits Elly Kasim Volume 2” menyatakan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Elly Kasim. Wahyuni mendapati 13 majas yang ada dalam lirik lagu Elly Kasim.

Chaironi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Minangkabau Modern Karya Andra Respati Kajian Stilistika Sastra” mengatakan bahwa bahasa yang terdapat pada lirik lagu Minangkabau modern karya Andra Respati. Lebih khususnya metafora dalam lirik lagu Minangkabau modern karya Andra Respati.

Ifadah (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “Keefektifan Lagu sebagai Media Belajar dalam Pengajaran *Pronunciation*/Pengucapan” mengatakan bahwa beberapa kelompok mahasiswa yang akan diberikan 4 ujian soal dengan diiring lagu yang berbeda disetiap ujian. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Pemilihan lagu menjadi poin yang penting ketika kita berbicara tentang tujuan pengajaran, pengajaran seharusnya memberikan sisi edukatif, tidak hanya hiburan semata sehingga tujuan menciptakan generasi yang berkualitas dapat terwujud secara berkelanjutan.

Cahyadi (2021) dalam tulisannya yang berjudul “Cinta dan Alam Semesta dalam Pantun-Pantun Gubahan Musra Dahrizal: Analisis Ekologi Sastra” menyebutkan bahwa diksi-diksi dan makna yang terdapat dalam pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal. Diksi-diksi yang berkaitan dengan alam, khususnya yang meliputi flora dan fauna.

Widianti (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon” mengatakan bahwa harmoni antar makhluk hidup dengan saling menguntungkan satu sama lain dalam kumpulan cerpen kompas tahun 2014. Ia menyimpulkan (1) hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam (2) hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia (3) hubungan sastra dengan adat istiadat (4) hubungan sastra dengan kepercayaan/mitos.

Fauzi (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen

Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” menyatakan bahwa hancurnya lingkungan dan ia mengkritik tentang perusakan alam dalam cerpen Kayu Naga karya Korrie Layun Rampan. Ia menyimpulkan (1) bentuk kritik dalam „penebangan pohon dan perusakan hutan. (2) kutipan mengenai bentuk interaksi tokoh dengan alam. (3) kutipan mengenai faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi.

Sejauh penelusuran kepustakaan yang sudah dilakukan penelitian terkait lirik lagu Minangkabau yang dinyanyikan oleh Elly Kasim sudah pernah dilakukan, namun khususnya yang menggunakan pendekatan Ekologi Sastra belum ada sehingga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni teori yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menggunakan teori Ekologi Sastra.

1.5 Landasan Teori

Ekologi Sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garap Ekologi Sastra. Ekologi Sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya (Endraswara, 2016: 17). Ekologi Sastra adalah hubungan timbal balik antara aspek pembangun sastra dengan lingkungan sekitarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ekologi berada dalam ekosistem (Endraswara, 2016: 127).

Keadaan lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia juga memengaruhi pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan kesastraan, suatu perubahan lingkungan alam (ekologis) juga akan dapat sekaligus membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka, misalnya tentang kosmologi, politik, kesenian, pendidikan, dan lain sebagainya. Sastra adalah fenomena yang adaptif. Sastra dapat hidup di lingkungan apa pun. Oleh karena sastra sering menciptakan lingkungan imajinatif tersendiri. Pada tataran ini, sastra akan menyumbangkan pemikiran

ekologis (Endraswara, 2016:17).

Lingkungan yang dapat mempengaruhi sastra, dapat dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu: (1) lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari hidup manusia, yang memuat keindahan, keperkasaan, keagungan dari sang pencipta, (2) lingkungan budaya, yaitu ekosistem hidup dimana manusia saling berkomunikasi dan bersastra sehingga muncul tradisi tertentu, (3) lingkungan sosial, yang menyebabkan hubungan manusia satu sama lain semakin intensif (Endraswara, 2016: 6).

Lingkungan alam yang terbagi atas dua unsur, yaitu flora dan fauna. Flora adalah seluruh kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan pada suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu (KBBI). Sedangkan fauna adalah seluruh kehidupan hewan pada suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu (KBBI). Flora dan fauna dalam perspektif alam akan menjadi jembatan antara lingkungan dan sastra dalam teori Ekologi Sastra.

Ada upaya yang akan menemukan spesifikasi mengenai manusia dan alam, menurut Endraswara (2016:18) kajian Ekologi Sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan suatu komunitas alam. Dengan kajian ekologis sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan. Lewat sastra, rasa saling tidak percaya, tidak percaya lagi akan kemampuan diri, tumbuhnya kreativitas kurang seperti narkoba, pornografi, dan tindak kekerasan akan dapat diminimalisasi. Hal ini menunjukkan aspek pedagogi sastra pada lingkungannya. Kearifan sastra jelas tidak perlu diragukan lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ekologi Sastra merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana hubungan antara sastra dan lingkungan sekitarnya yang meliputi flora, fauna dan seluruh yang ada di alam semesta ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data penelitian yang bersumber dari teks. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka. Unit data dikumpulkan melalui tahap berikut:

- a. Mengumpulkan populasi lagu Minangkabau legendaris tahun 1960-1970.
- b. Menentukan sampel lagu yang dinyanyikan oleh Elly Kasim pada tahun 1960-1970
- c. Mendengarkan lagu dinyanyikan oleh Elly Kasim pada tahun 1960-1970 yang akan dijadikan objek penelitian
- d. Identifikasi penggunaan diksi bernuansa alam

1.6.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep teori Ekologi Sastra. Diksi-diksi yang telah diidentifikasi dimaknai sesuai dengan konsep teori Ekologi Sastra.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II gambaran alam dalam diksi-diksi lirik lagu Minangkabau nostalgia (1960-1970) yang dinyanyikan oleh Elly Kasim. Bab III interpretasi makna terhadap penggunaan diksi tentang alam secara Ekologi Sastra. Bab IV simpulan dan Saran.